

ABSTRAK

Olvi Sulastri 2026. *Interferensi Bahasa Rejang Dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah.* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Pembimbing Drs. Mahdijaya, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab interferensi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kedwibahasaan, di mana bahasa Rejang berfungsi sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang diambil dari karangan narasi 15 siswa yang dikumpulkan melalui tes mengarang. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi terjadi dalam bentuk penggunaan afiks, reduplikasi, dan pembentukan kata yang dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah. Faktor penyebab interferensi ini antara lain adalah kebiasaan penggunaan bahasa ibu, rendahnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia, lingkungan sosial yang lebih banyak menggunakan bahasa daerah, serta kurangnya kesadaran siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tepat. Dampak dari interferensi tersebut terlihat pada ketidaksesuaian penggunaan bahasa Indonesia yang dapat memengaruhi kualitas karangan siswa. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: interferensi bahasa, bahasa Rejang, morfologi, karangan siswa.

ABSTRACT

Olvi Sulastri, 2026. "Rejang Language Interference in the Written Compositions of Seventh-Grade Students at SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah." Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Supervisor: Drs. Mahdijaya, M.Pd.

This study aims to describe the forms of and factors contributing to Rejang language interference in the written compositions of seventh-grade students at SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah. The study is motivated by the phenomenon of bilingualism, in which Rejang is used as the students' first language and Indonesian as their second language. This study employed a descriptive qualitative approach, with data consisting of narrative compositions written by 15 students, collected through a writing test and analyzed using language error analysis techniques at the morphological level. The results showed that interference occurred in the forms of affixation, reduplication, and word formation influenced by the structure of the local language. The interference was caused by habitual use of the first language, limited mastery of Indonesian language rules, a social environment dominated by the use of the local language, and students' lack of awareness of appropriate Indonesian usage. The impact was evident in inappropriate use of Indonesian, which affected the quality of students' written compositions. Therefore, more effective Indonesian language instruction and the habituation of proper and accurate Indonesian use in the school environment are needed.

Keywords: Language Interference, Rejang Language, Morphology, Students' Written Compositions.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi, baik dalam konteks sosial maupun formal. Bahasa ini diterapkan secara luas mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yang menunjukkan pentingnya peran bahasa tersebut sebagai bahasa nasional. Namun demikian, masih terdapat penutur bahasa nasional yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan sesuai dengan konteks penggunaannya. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di Indonesia (Barus et al., 2023: 122-127).

Keanekaragaman bahasa daerah di Indonesia perlu terus dilestarikan. Namun, keberagaman bahasa di negara kita menyebabkan fenomena interferensi yang kerap dijumpai. Individu yang mampu menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan ini muncul akibat komunikasi yang melibatkan dua bahasa atau lebih, yang umumnya terjadi dalam masyarakat Indonesia yang menggunakan dua bahasa (Sriwahyuni & Samad, 2021:112-120).

Kedwibahasaan perlu diakui sebagai sebuah fakta, harus dimanfaatkan semua potensi yang ada, dan harus dihadapi juga berbagai kesulitan yang muncul akibatnya. Penguasaan bahasa Indonesia bisa terpengaruh negatif oleh kedwibahasaan jika pengajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan tidak baik, yang mengakibatkan

penguasaan bahasa Indonesia menjadi tidak teratur. Individu yang dapat menggunakan dua bahasa disebut sebagai bilingual (Dipa,2022: 2).

Bilingualisme adalah kebiasaan memakai dua atau lebih jenis bahasa saat berkomunikasi. Bilingualisme adalah sebuah fenomena yang muncul di seluruh dunia. Fenomena bilingualisme adalah salah satu yang banyak ditemukan. Ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk, adanya interaksi antara bahasa yang berbeda, belajar bahasa asing, pekerjaan, migrasi, dan urbanisasi (Ghosh, 2022:3219-3226).

Saat berinteraksi dengan komunitas sekitar atau dengan etnis yang berbeda, penutur bahasa Ibu biasanya lebih suka memakai bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Indonesia oleh mereka tetap terpengaruh oleh struktur bahasa Ibu yang mereka miliki, sehingga unsur-unsur dari bentuk bahasa daerah ikut terbawa ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Fenomena ini dikenal sebagai interferensi dalam bahasa Indonesia (Effendy, 2017: 1-19).

Interferensi, yang juga dikenal sebagai penyimpangan dalam pemakaian dua bahasa oleh individu, pada tingkat tertentu, yaitu tingkat semantis, dapat mengakibatkan kesalahpahaman yang kadang-kadang memengaruhi kelancaran komunikasi. Rusyana (1989: 5) menyatakan bahwa jenis interferensi ini umumnya muncul ketika salah satu penutur menggunakan kosakata dari bahasa pertamanya yang memiliki makna yang berbeda dalam bahasa kedua (B-2) (Bhaga dkk., 2023: 281-285).

Keberagaman bahasa menjadi fokus bagi peneliti dan pengajar bahasa. Ketika siswa melanggar aturan penggunaan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa

asing atau bahasa daerah dalam karya tulis mereka. Karya tulis mereka dinilai tidak sesuai dengan aturan salah satu bahasa daerah, dan hal ini terdapat di SMP Negeri 20 Kabupaten Bengkulu Tengah. Masyarakat di daerah Kabupaten Bengkulu Tengah pada dasarnya menggunakan bahasa Rejang. Perpaduan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia muncul akibat adanya penggunaan dua bahasa secara bersamaan atau bilingualisme.

Penelitian mengidentifikasi beberapa kata yang digunakan siswa dalam penulisan karangan, seperti "ngen pena" untuk menyatakan diri sendiri dalam bahasa daerah. Kata tersebut merupakan manifestasi dari struktur bahasa, seperti morfem "ngen" berasal dari bahasa daerah Rejang, sehingga terjadi gangguan bahasa. Tanpa memperhatikan kata-kata yang mereka tulis, siswa menggantikan bunyi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Kejadian gangguan semacam ini dapat ditemukan sehari-hari di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga, baik dalam perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun sebaliknya. Hal tersebut tentunya mengganggu norma bahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulisan.

Jenis interferensi yang muncul dalam masyarakat adalah interferensi yang mengubah sistem bahasa, meliputi fonologi, morfologi, dan sistem lainnya; oleh sebab itu, interferensi ini juga dikenal sebagai interferensi sistemik. Pada gangguan fonologis, ketika bahasa asing dicampurkan dengan bahasa Indonesia, muncul kesalahan dalam pengucapan.

Pembentukan kata merupakan salah satu contoh gangguan morfologis. Dalam ranah leksikal, unsur-unsur bahasa yang disebut leksem diintegrasikan ke dalam bahasa yang digunakan dalam interaksi.(Rahma dkk., 2023: 23-27).

Interferensi sintaksis terjadi apabila kalimat dalam bahasa kedua digunakan dengan pengaruh dari kalimat bahasa pertama sedangkan, interferensi morfologis terjadi ketika morfologi bahasa pertama memengaruhi morfologi bahasa kedua. Pada dasarnya, interferensi bahasa merupakan penyimpangan yang dapat merusak kemurnian bahasa, namun interferensi juga berkontribusi pada perkembangan bahasa dengan memperkaya kosakata. Individu yang menguasai dua bahasa atau lebih akan mengalami interferensi tersebut (Baghirova, 2021:176-181).

Interferensi bahasa umumnya adalah suatu penyimpangan yang bisa mengganggu keaslian bahasa tersebut. Namun, interferensi juga membawa pengaruh positif dalam evolusi bahasa karena hal ini membuat bahasa tersebut semakin kaya dalam kosakata (Wafi et al., 2023:95107)

Interferensi merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam kaidah bahasa yang mengalami penyimpangan karena individu menguasai dua bahasa. Suwito (1983: 54) menyatakan bahwa interferensi terjadi karena elemen yang diambil dari satu bahasa sudah memiliki padanan tersendiri dalam bahasa yang menyerap. Jadi, faktor penyebab terjadinya interferensi mencakup kemampuan individu dalam menguasai bahasa tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interferensi merupakan perubahan pada sistem bahasa kedua yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama

dan dapat terjadi pada berbagai sistem bahasa. Bentuk interferensi yang menjadi fokus dalam penelitian ini merujuk pada definisi menurut Weinreich (Chaer dan Agustin 2014:120-126) yaitu interferensi yang muncul dalam karangan siswa dan mencakup empat bidang linguistik, yaitu fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis; namun demikian, penelitian ini dibatasi pada bidang morfologi saja.

Penutur dwibahasa cukup banyak di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Bengkulu Tengah. Mereka umumnya berbicara menggunakan bahasa daerah untuk menciptakan keakraban dalam situasi informal sedangkan, dalam situasi formal mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut dilakukan secara bergantian yang menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakat belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Salah satu komunitas yang menggunakan bahasa daerah adalah masyarakat di Tabah Tengah, Kecamatan Bang Haji, Kabupaten Bengkulu Tengah, dan bahasa kedua mereka adalah bahasa Indonesia. Pada umumnya, masyarakat Bengkulu Tengah adalah suku Rejang yang menggunakan bahasa daerahnya dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan pelanggaran terhadap kaidah bahasa Indonesia. Hal serupa juga dialami oleh siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa formal yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu. Bahasa daerah salah satunya bahasa Rejang merupakan bagian dari kekayaan budaya sekaligus bahasa Indonesia yang digunakan di seluruh Bengkulu Tengah. Siswa telah menguasai bahasa daerah salah satunya bahasa Rejang di Bengkulu Tengah sejak usia

dini bahkan sebelum mereka mulai berbicara, sehingga mereka menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian awal menunjukkan bahwa interferensi bahasa Rejang pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah benar-benar terjadi dan dapat ditemukan secara nyata dalam karangan siswa. Interferensi tersebut terutama tampak dalam bentuk interferensi morfologi yang memengaruhi kualitas tulisan siswa.

Menurut pendapat Wafi,(2023:18) diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang menghambat proses pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain faktor peserta didik sebagai penutur dwibahasa serta faktor lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung penggunaan bahasa Indonesia. Faktor-faktor tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa menjadi terhambat. Salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa adalah kemampuan menulis, karena melalui kegiatan menulis siswa dapat mengungkapkan keinginan, intelektual, emosional, dan moralnya. Berbagai kegiatan menulis yang dilakukan siswa menegaskan pentingnya keterampilan menulis dalam pembelajaran, di antaranya kemampuan menulis karangan, pantun, sajak, surat pribadi, pengalaman, surat resmi, teks, dan pengumuman. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan yang meliputi narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Somantri dan Sugiono (2010:179) yang menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan siswa di sekolah dipengaruhi oleh

bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Siswa SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah merupakan contoh individu yang menggunakan dua bahasa sekaligus dalam kehidupan sehari-hari. Mereka disebut penutur dwibahasa dan umumnya menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (B-1) serta bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B-2). Walaupun siswa cenderung menggunakan kedua bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Indonesia biasanya diterapkan dalam konteks formal.

Penjelasan di atas menjadi dasar bagi penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Rejang yang terjadi dalam tulisan maupun lisan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Supaya ke depannya fenomena ini dapat ditekan menjadi semakin rendah. Sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan baik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman bagi peneliti yaitu penelitian dari Istiyo (1996) berjudul “Interferensi Morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kabupaten Pati”. Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa wujud interferensi gramatikal bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yaitu interferensi. Interferensi yang terdapat dalam bahasa Jawa yaitu meliputi interferensi penggunaan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa, interferensi penerapan arti bahasa Jawa pada butir imbuhan bahasa Indonesia, interferensi zeronisasi afiks, dan interferensi reduplikasi).

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi jenis karangan narasi yang dapat ditulis siswa, yaitu bertema laporan pengalaman hidup siswa; namun, peneliti memberikan siswa memilih judul karangan mereka sendiri, yang memberi mereka kebebasan yang lebih besar untuk mengungkapkan ide, konsep, dan pemikiran mereka.

Selain Bambang Istiyo penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Oktafiani (2023) dengan judul “Interferensi Bahasa Daerah dalam Karangan Siswa Kelas X SMAN 06 Bengkulu Tengah”. Karena penelitian ini meneliti pengaruh gramatikal pada karya tulis siswa, ini dianggap relevan dengan penelitian lain yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun yang membedakan adalah subjek penelitian. Penelitian Safitri melihat interferensi pada tingkat morfologi di antara siswa SMA sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti melihat karangan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktafiani menunjukkan bahwa interferensi morfologis terdiri dari proses morf fonemik dan morfologis. Selain itu, penelitian tersebut membahas faktor internal dan eksternal yang memengaruhi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Interferensi Bahasa Rejang dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi morfologi dalam bahasa Rejang pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah?
2. Apa penyebab terjadinya interferensi morfologi pada bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk Interferensi Bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Rejang dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bengkulu Tengah?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah kajian ilmu linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik dan analisis interferensi bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di daerah bilingual.
- b. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji fenomena interferensi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Bagi Sekolah penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan bahasa yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, tanpa meninggalkan identitas bahasa daerah.

b. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Bagi guru hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran menulis yang lebih efektif dengan mempertimbangkan latar belakang bahasa daerah siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini membantu siswa menyadari bentuk-bentuk kesalahan berbahasa akibat interferensi, sehingga mereka dapat memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan maupun tuturan.